

Implementation of Critical Thinking Religious Character Values in Primary School Learning

Uslifatil Jannah¹, Suci Firnanda², Devi Susanti³, Asyim Khairur Rijal Al-Hafid⁴, Framz Hardiansyah⁵

Universitas PGRI Sumenep^{1,2,3,4,5}

*E-mail: uzlifajannah306@gmail.com

Abstract

The purposes of this study are to analyse the implementation of religious character education in Khadijah Elementary School Surabaya and to find out the inhibiting and supporting factors in the application of religious character education in Khadijah Elementary School Surabaya. This type of research is a qualitative approach that is descriptive. This study uses purposive sampling technique to determine the sample from the beginning. The sample in this study is the principal, the curriculum, student affairs, teachers and students. In the sequence of collecting data, the author uses methods of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques being used were data collection, data presentation (display), verification and conclusions (drawing / verifying conclusions). In this study, the researcher used the data validity test by means of data credibility test, dependability, confirmability test and Prolonged Engagement. The result of this study entitled the Implementation Of Religious Character Education in Khadijah Elementary School Surabaya is being implemented through the method of habituation of religious activities like greeting by shaking hands (kissing the teacher's hand), suplicating together before and after the process of learning, praying together, the memorization and reading of the Holy Qur-an then doing a congregational prayer which is the duhur prayer.

Keywords: Character Education, Religious Activities.



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sangat kaya namun masih memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sopan santun dan berakhlak baik yang mendukung pembangunan nasional. Untuk memenuhi Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut, Lembaga Pendidikan berperan sangat penting sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana Pasal 3 menyebutkan "Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk bisa mencapai tujuan tersebut, sektor pendidikan wajib memperhatikan pembentukan karakter peserta didik di zaman Millennials (Gen Y) ini. Karena di Negara Indonesia, permasalahan mengenai karakter atau moral anak bangsa telah menjadi sorotan publik (public spotlight) dimana menyebabkan penyakit sosial atau kasus-kasus mengenai kekerasan, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang seperti narkoba dan obat-obat terlarang, pornografi, kebiasaan menyontek dan pergaulan bebas yang dilakukan oleh pelajar. Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam (Amri, dkk, 2011: 03) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Muchlas dan Hariyanto, 2012: 41). Muchlas dan Hariyanto mendefinisikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Scerenko dalam (Muchlas dan Hariyanto, 2012: 42) karakter adalah atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Pembinaan karakter (*character building*) merupakan salah satu agenda Nasional Indonesia. Problem yang dihadapi bangsa Indonesia bukan hanya persoalan banyaknya warga negara yang belum mengenyam pendidikan yang layak, tetapi juga persoalan pendidikan yang belum mampu membentuk karakter dan integritas masyarakat. Menurut (Yusuf, 2013: 05) hal diatas terbukti ketika berbagai penyelewengan seperti korupsi, ketidakadilan, dan berbagai tindakan amoral lainnya yang dilakukan oleh kaum terpelajar, bahkan pelakunya tidak jarang alumni terbaik dari perguruan tinggi terkemuka. Membangun negara adalah membentuk warga yang berkarakter baik mulai dari rumah, sekolah atau lingkungan sekitar. Oleh karena itu Pendidikan berperan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter sehingga akhirnya seluruh anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan bangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis. Fungsi membangun negara adalah untuk membangun karakter bangsa. Menurut (Sulhan, 2011: 05) "Fungsi pembangunan karakter bangsa adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik".

Pembangunan karakter adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Supaya bisa melaksanakan pembangunan karakter bangsa, kita harus mengetahui pendidikan. Marimba (dalam Kurniawan, 2017: 26) merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Pendidikan merupakan tempat untuk mencetak generasi penerus bangsa sehingga tidak lepas dari tujuan negara yaitu untuk melahirkan generasi yang berkualitas. Tentunya tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual akan tetapi cerdas secara emosional sehingga mempunyai karakter yang baik dan dapat memanfaatkan ilmunya dengan benar. Dengan demikian dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditarik garis besar bahwa karakter sama pengertiannya dengan akhlak yang merupakan sifat dasar manusia yang akan mempengaruhi kepribadian dirinya. Dengan adanya karakter atau akhlak maka seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Dari konsep karakter di atas, kemudian muncul istilah pendidikan karakter atau (*Character Education*).

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi pembentukan suatu generasi bangsa yang berkualitas. "Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut", beberapa nilai adalah religius, disiplin, dan tanggung jawab (Amri dkk, 2011: 05). Disisi lain, "Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil" (Amri, Jauhari dan Elisah, 2011: 52). Secara sederhana, Pendidikan Karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.

Pada saat ini masih banyak siswa-siswa yang kurang dibimbing oleh orang tua karena juga keterlibatan orang tua kepada guru masih belum baik. Dari sini, guru membutuhkan untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter atau sikap-sikap yang baik agar siswasiswa menjadi anggotanya *agents of change* dan *agents of peace*. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada norma-norma tertentu Aqib (dalam Zahroa, Sumardib, Marjono, 2017: 02). Penanaman nilai-nilai tersebut seperti nilai religius pada akhirnya akan menentukan pembentukan kepribadian dan moral anak didik yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, baik lingkungan formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan karakter diperlukan untuk menjelaskan mengenai nilai religius supaya peserta didik dalam mengantisipasi permasalahan tentang sikap religius ke depan siap untuk menghadapinya. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan tuhan (sebagai penciptanya) dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Abdillah, 2017: 35). Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia.

Pendidikan karakter religius pertama dilaksanakan di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, dimana orang tua dan pihak sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter religius anak. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain Yaumi (dalam Herawan, 2017: 227). Sekolah yang merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, sangat memegang pengaruh penting dalam rangka membentuk karakter religius pada siswa. Karena sekolah merupakan tempat belajarmengajar, mendidik, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada siswa-siswinya. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik peserta didik menjadi pintar dan memiliki karakter. Tugas sekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik sehingga peserta didik memiliki kemampuan kognitif dan memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang Fathurrohman (dalam Zahroa, Sumardib, Marjono, 2017: 2). Melalui pendidikan karakter religius diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter religius dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Keberadaan dan kedudukan sekolah dasar (SD) dalam sistem pendidikan di Indonesia sangat sentral sebagai pondasi dasar dari semua jenjang pendidikan. Peningkatan mutu di pendidikan dasar dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas yang dihasilkan untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Metode

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif yang dimaksud adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar. Subjek penelitian ini adalah seluruh sumber data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang sudah ditentukan. Subjek penelitian pada penelitian kualitatif ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber atau sumber data yang lain adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut (Bungin, 2018: 143), observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya. Sebab itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata dengan dibantu oleh pancaindra lainnya. Dengan demikian, observasi merupakan kegiatan penelitian untuk mengetahui kondisi atau keadaan melalui kegiatan pengamatan. Teknik observasi didalam

penelitian ini adalah mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke subjek penelitian guna mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian. Maksud observasi disini adalah semua hal-hal yang terkait dengan problematika dalam penerapan pendidikan karakter religius. Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data dari informan atau dari sumber data. Menurut (Hariwijaya, 2007: 89), metode wawancara adalah metode penelitian di mana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus untuk menggali informasi dari informan. Wawancara dapat diartikan sebagai percakapan yang dilakukan antara satu atau dua orang atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Alasan mengapa wawancara diperlukan dalam penelitian kualitatif, yaitu: dengan wawancara peneliti dapat menggali apa saja yang tidak diketahui dan dialami seseorang / subyek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subyek penelitian (*explicit knowledge* atau *knowledge*).

Tahap pengumpulan data selanjutnya yang penulis lakukan adalah dokumentasi, baik yang tertulis maupun yang bersifat digital. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi ini bertujuan untuk menambahkan data-data tambahan sebagai penguat data. Dokumentasi yang penulis sertakan berupa foto digital kondisi aktivitas peserta didik, dan pada saat wawancara, baik dengan subjek penelitian maupun dengan informan pendukung. Pengambilan dokumentasi dilaksanakan selama pelaksanaan penelitian, saat observasi lanjutan dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengumpulan data (*Data Collection*), Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Data Display*) dan Verifikasi dan Kesimpulan (*Conclusions drawing/verifying*). Pengumpulan data (*Data Collection*) Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan mulai tanggal 21 Agustus. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar

Pelaksanaan pendidikan karakter religius dilakukan setiap hari di sekolah, di mana kegiatan anak selama di sekolah akan dipantau oleh guru-guru mulai dia sampai masuk di sekolah sampai pulang sekolah, semua kegiatan ini sudah tercantum dalam jadwal pelajaran keseharian siswa-siswi Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil studi dokumen tentang kebijakan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar ditemukan dokumen misi dan tujuan Sekolah Dasar, yang mengarahkan pada pendidikan karakter religius. Berikut ini adalah misi dan tujuan Sekolah Dasar yang menunjukkan karakter religius: Mengantarkan siswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran dan keunggulan akhlak, keluasaan ilmu agama dan ilmu umum meningkatkan, mengembangkan dan menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia. Membentuk generasi mudah yang islami. Membentuk generasi mudah yang berakhlaqul qarimah.

Berdasarkan rumusan misi dan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa misi dan tujuan Sekolah Dasar supaya siswa dapat memiliki kedalaman spiritual dan meningkatkan pengetahuan agama yang luas sehingga dapat menghasilkan generasi mudah yang mengamalkan akhlaqul qarimah dan karakter yang Islam. Penanaman karakter religius di Sekolah Dasar dilakukan dengan penerapan kegiatan pembiasaan yaitu berdoa sebelum pembelajaran dan berdoa setelah selesai pembelajaran yang dilakukan bersama-sama dengan central sound system dari kantor. Habis berdoa, setiap hari anak-anak melaksanakan sholat dhuha. Pelaksanaan sholat dhuha untuk kelas I dan kelas II dilakukan di kelas masing-masing dengan tujuan supaya anak dapat terlatih menjadi imam sehingga menjadi seorang lider mulai usia dini. Ketika anak (imam) ini memulai sholat bersama teman-teman kelasnya bacaan dalam setiap gerakan atau tahapan sholat dibaca keras supaya anak-anak dini terutama kelas I jika membiasakannya membaca dengan keras akhirnya hafal walau pun tidak menghafalkan secara lihat

buku gara-gara setiap hari didengarkan secara berulang-ulang akhirnya lama-lama hafal sendiri. Berikut ini adalah jadwal kegiatan pembiasaan sholat dhuha di Sekolah Dasar untuk menanamkan karakter religius:

Tabel 1
Jadwal Sholat Dhuha (Dokumen RKJM:18-19)
JADWAL/HARI DAN TEMPAT PELAKSANAAN

Hari	Tempat pelaksanaan di aula	Tempat pelaksanaan di kelas
Senin	Kelas 3 - kelas 6	kelas 1 dan kelas 2
Selasa	Kelas 3 – kelas 6	Kelas 1 dan kelas 2
Rabu	Kelas 3 – kelas 6	Kelas 1 dan kelas 2
Kamis	Kelas 1 – kelas 6	
Jum'at		Kelas 1 sampai kelas 6 di kelas masing-masing.
Sabtu		Kelas 1 sampai kelas 6 di kelas masing-masing

Berdasarkan dokumen di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan sholat dhuha dilakukan setiap hari. Untuk kelas I sampai kelas II dilakukan di kelas masing-masing sebanyak lima kali dalam seminggu, di aula sebanyak satu kali. Untuk kelas III sampai kelas VI dilakukan di aula empat kali dalam seminggu, sedangkan di kelas dua kali dalam seminggu. Kebijakan model pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui kegiatan pembiasaan yang bernafas dengan ke NUan dan ke NUannya bernafas Ahlus Sunnah Waljama'ah. Contoh kegiatan pembiasaan adalah sholat dhuha berjama'ah, sholat duhur berjama'ah setiap hari sebelum pulang. Kemudian setiap hari jumat siswa-siswa putra sholat jumat di Aula dan siswa-siswa putri mulai dari kelas 3, 4, 5 dan 6 melaksanakan ibadah untuk hari jumat pertamanya melakukan Yasinan dan Tahlilan. Untuk jumat kedua siswi-siswi Dhibaan dan untuk jumat ketiga melakukan Istighosah kemudian jumat ke empat Dhiba lagi. Jadi pembiasaan yang ada di Sekolah dimaksud dengan pembiasaan karakter religius yang kemudian menjadi teladan bagi semua warga sekolah dan lingkungan sekitar. Berikut ini jadwal kegiatan pembiasaan pada hari jumat:

Tabel 2
Pembiasaan Pada Hari Jumat (Dokumen RKJM:18-19)

Pembiasaan pada hari jum'at pukul 12	
Jum'at pertama	
Laki - laki	siswa siswa mulai dari kelas tiga sampai kelas 6 ikut solat jum'at di masjid atau di lapangan.
Perempuan	Siswi siswi mulai dari kelas 3 sampai kelas 6 beribadah di musholla melakukan tartil atau membaca Al-qur'an bersama-sama yang di pimpin sama guru-guru Perempuan.
Jum'at kedua	
Laki - laki	siswa siswa mulai dari kelas tiga sampai kelas 6 ikut solat jum'at di masjid atau di lapangan.
Perempuan	Siswi siswi mulai dari kelas 3 sampai kelas 6 beribadah di musholla melakukan Yasinan bersama-sama yang di pimpin sama guru-guru Perempuan.
Jum'at ketiga	
Laki- laki	siswa siswa mulai dari kelas tiga sampai kelas 6 ikut solat jum'at di masjid atau di lapangan
Perempuan	Siswi siswi mulai dari kelas 3 sampai kelas 6 beribadah di musholla melakukan Istighozah bersama-sama yang di pimpin sama guru-guru Perempuan.

Jum'at ke empat	
Laki- laki	siswa siswa mulai dari kelas tiga sampai kelas 6 ikut solat jum'at di masjid atau di lapangan
Perempuan	Siswi siswi mulai dari kelas 3 sampai kelas 6 beribadah di musholla melakukan Dhiba bersama-sama yang di pimpin sama guru-guru Perempuan.

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya melalui metode pembiasaan yang menanamkan pendidikan Islam kepada seluruh warga sekolah, hal ini analisa berdasarkan dari Visi Sekolah Dasar itu sendiri yang mana visinya adalah "Pendidikan Islam yang Membentuk SDM Unggul dan Kompetitif". Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar adalah "membentuk generasi yang islami". Berdasarkan dari pemaparan di atas maka implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar melalui metode pembiasaan yang membiasakan dan membudayakan sikap islami seperti akhlaqul qarimah. Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar melalui metode pembiasaan yang terdiri dari kegiatan religius yaitu mengucapkan salam dengan berjabat tangan (mencium tangan guru), berdoa sentral sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha berjama'ah, berdoa sentral sebelum dan setelah proses pembelajaran, tartil Al-Qur'an, sholat duhur berjama'ah, dhiba, istighosah dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Dasar bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, berakhlakul qarima dan bersikap Islami sesuai dengan visi, misi dan tujuan Sekolah Dasar.

Pembahasan

a. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar (SD) dilakukan melalui pembiasaan. Nilai karakter religius yang dikembangkan di SD mencerminkan keberimanan terhadap dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama islam melalui kegiatan: a) bersalamsalaman kepada bapak ibu guru setiap bertemu, b) mencium tangan guru atau salim, c.) berdoa sentral, d) sholat dhuha bersama, e) tartil alqur'an, f) sholat duhur berjama'ah, g) sholat jumat berjama'ah, h) tahlil, dhiba dan i) istighosah. Penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas dengan memasukan isi kurikulum keagamaan dalam mata pelajaran dan penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah. Kebijakan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar yang sering kali terlihat diterapkan setiap harinya adalah melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan religius. Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar sudah terprogram atau telah teragendakan di dalam kalender pendidikan sekolah secara metode pembiasaan atau kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa-siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya berbaris masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam bila bertemu orang lain, dan sebagainya (Said, 2011: 42). Berikut adalah pembiasaan-pembiasaan karakter religius yang diterapkan di Sekolah Dasar:

Mengucapkan Salam Dengan Berjabat Tangan (Mencium Tangan Guru). Setiap pagi ketika siswa-siswa datang pukul 6:00 sampai 6:30 di Sekolah Dasar mereka mendengarkan Asmaul Husna yang diputar di Masjid sehingga semua siswa-siswi sekolah mendengarkannya dan lamalamanya dapat dihafal nama nama Allah oleh siswa-siswa. Habis datang di sekolah, siswasiswa berbaris dan mencium tangan guru atau salim kepada guru-guru yang berdiri di depan kantor Sekolah Dasar. Kegiatan religius tersebut dibiasakan kepada anak-anak sebagai simbol rasa hormat dan ungkapkan terima kasih kepada guru-guru yang berjasa mendidik siswa. Mulai kelas satu, siswa-siswa dibiasakan untuk jabat tangan terhadap guru-guru dan kepala sekolah untuk menanamkan nilai religius terhadap karakter siswa sehingga ketika mereka berangkat sekolah akan salim dan mencium tangan kepada dua orang tuannya. Siswa-siswa sekolah dibudayakan jabat tangan supaya mereka dapat melakukannya dimanapun ia berada, di luar lingkungan sekolah maupun di rumah. Berdoa Sebelum dan Setelah Pembelajaran Secara Sentral Penerapan pendidikan karakter religius dapat dilakukan dengan berbagai

metode dan strategi. Salah satunya adalah melalui kegiatan sehari-hari di sekolah seperti berdoa. Tepat pukul 6:30 (setengah tujuh) bell berbunyi tanda kepada seluruh anak SD wajib memasuki kelas masing-masing dan duduk rapi di bangkunya.

Siswa-siswa dibiasakan berdoa bersama-sama terlebih dahulu sambil meniru atau mengikuti doa yang terdengar di kelas dengan bimbingan wali kelas kemudian melanjutkan membaca surat-surat pendek. Pembiasaan ini bagian dari penanaman moral dan nilai religius pada anak yang bertujuan untuk belajar lebih tenang dan nyaman sehingga pikiran siswa lebih berfokus kepada materi pelajaran yang akan pelajari. Tujuan yang kedua adalah supaya apa yang di pelajari oleh siswa akan lebih bermanfaat, bisa pahami dengan baik dan akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan terakhir yaitu anak-anak dibiasakan berdoa supaya di rumah, di sekolah atau dimanapun mereka berada, tetap berdoa di setiap melakukan mereka. Sholat Dhuha Berjama'ah Habis berdoa di kelas, siswa siswa di instruksikan untuk wudhu dan segera ke Aula untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha pada jam 6:40 sampai jam 07:10. Sholat Dhuha ini dilaksanakan di aula mulai dari kelas tiga, empat, lima dan enam kemudian pada kelas satu dan dua sholat dhuha di kelas masing-masing yang akan dibimbing oleh wali kelas masing-masing.

Sholat dhuha di Sekolah Dasar dilakukan pada setiap hari mulai dari hari senin sampai hari sabtu. Pelaksanaan kegiatan sholat dhuha di Sekolah Dasar dilakukan dengan empat kali rakaah. Pada saat sholat, semua guru-guru sekolah ikut sholat mendampingi anak-anak tujuan yang pertama supaya anak-anak lebih disiplin dan rajin dalam melakukan ibadah. Yang kedua adalah guru sebagai sang model atau teladan yang ditiru sama anak-anak dan yang ketiga adalah supaya guru-guru bisa membantu mengkondisikan ratusan siswa yang ada di dalam aula. Ketika selsai sholat siswasiswa membaca surat-surat pendek yang dipimpin oleh ustadz dan ustadza atau guru pendidikan agama islam. Dan untuk hari kamisnya itu berdoa atau tahlilan bagi seluruh siswasiswa di Aula. Dengan mengikuti sholat dhuha di Sekolah Dasar ini para siswa akan terbiasa melakukan sholat dhuha sendiri baik di rumah maupun di sekolah. Karena siswa sudah mendapatkan pengetahuan tentang tatacara melakukan sholat dhuha sejak awal dan siswa juga sudah terbiasa melakukannya setiap hari di sekolah. Kalau siswa sudah terbiasa melaksanakan sholat sunnah salah satunya yaitu sholat dhuha maka dalam melaksanakan sholat wajibpun akan terasa lebih ringan. Dengan terbiasa melakukan shalat dhuha di sekolah maka siswa juga akan merasa ringan untuk melakukan sholat sunnah yang lain.

Shalat dhuha di sekolah ini bisa dijadikan inspirasi bagi siswa yang bisa memberikan atau membangkitkan semangat untuk melakukan suatu perbuatan (shalat sunnah yang lain). Tartil Al-Qur'an Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar menggunakan berbagai macam cara atau metode, diantaranya pembelajaran agama, dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan tartil ini dilaksanakan mulai dari kelas satu sampai kelas enam pukul tujuh lebih sepuluh menit (07:10) sampai delapan lebih sepuluh menit (08:10) dengan jumlah total enam puluh menit atau satu jam. Kegiatan tartil atau mengkaji Al-qur'an, membaca atau tilawatil Qur'an dilakukan pada hari senin sampai hari sabtu. Siswa-siswa Sekolah Dasar Khadijah Surabaya diajarkan cara membaca yang benar dan tepat dengan tajwid yang benar juga fashohah atau kefasahan. Selain itu, lanjutnya, siswa juga diajarkan dalam membaca Alqur'an sesuai dengan makhorijul hurufnya (tempat keluarnya huruf didalam kerongkongan), sehingga harapannya mereka bisa membaca Al-qur'an dengan benar. Kegiatan ini dibiasakan kepada siswa-siswa mulai usia anak yang rendah supaya keislamiannya semakin meningkat dan kalau usia dini sangatlah mudah untuk dibimbing dan belajar membaca Al-qu'ran karena lidahnya masih lentur, kalau sudah dewasa apalagi sudah lanjut usia sangatlah sulit untuk belajar membaca Al-qur'an apalagi dengan belajar tajwid karena lidahnya sudah agak kaku.

Salah satu pembiasaan yang diadakan sekolah seperti pengajaran baca Al-Qur'an dengan metode Tilawati dan melakukan mengaji dan mengkaji Al-Qur'an. Metode Tilawati dimana kegiatan ini dilakukan setiap hari sampai hari sabtu. Pelaksanaannya juga terbilang cukup lama dan diberi kelas sesuai jilid masing-masing anak. Kegiatan mengaji Al-Qur'an metode Tilawati ini dilakukan guna untuk menerapkan pendidikan karakter religius, dimana anak akan dibiasakan untuk selalu berhubungan dengan agamanya. Sholat Duhur Berjama'ah Pembentukan nilai karakter religius

merupakan nilai karakter pertama yang harus diterapkan kepada siswa dalam membangun moral bangsa. Hal ini yang mulai ditumbuhkan di kalangan siswa Sekolah Dasar melalui kegiatan pembiasaan sholat duhur berjama'ah. Hibis pembelajaran pagi, seluruh siswa diistirahatkan selama 30 menit untuk menunaikan sholat duhur dan makan siang. Siswa-siswa Sekolah Dasar diwajibkan membawa kopya, sajadah dan alat-alat sholat yang lainnya agar siswa siap dalam melaksanakan pembiasaan ibadah. Kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah salah satunya adalah sholat duhur berjama'ah di kelas siswa masing-masing. Sholat duhur ini dilaksanakan pukul sebelas lebih empat puluh lima (11:45) mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Ketika siswa-siswa kelas satu dan kelas dua melaksanakan sholat duhur, siswa-siswa mengeraskan suara pada semua bacaan dalam rukun sholat walaupun hukumannya dibaca dalam hati. Dalam sholat dhuha ataupun sholat duhur di kelas, mulai dari kelas satu sampai kelas enam anak-anak di sekolah jadi Imam atau mimpin sholat dan Muazzin atau azan dan iqomat. Hal penting yang dibiasakan pada siswa-siswa Sekolah Dasar sehingga membentuk anggota islam yang berakhlaqul qarimah, bertaqwa, islami atau religius.

Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa-siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program kegiatan ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaqul qarimah, berkarakter religius, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang islami sesuai dengan norma-norma dan budaya Negara Indonesia.

b. Pendidikan karakter menurut Kementerian

Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia meliputi lima nilai utama salah satunya adalah nilai religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Indikator karakter religius adalah beribadah seperti ketaatan melaksanakan ibadah dan ajaran agama seperti menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2018: 03). Dengan demikian karakter religius bisa diimplementasikan melalui kegiatan beribadah dan kegiatan melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh siswa. Sekolah Dasar Khadijah Surabaya yang berlandaskan agama Islam mengimplementasikan nilai karakter religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Allah SWT yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ibadah dan ajaran agama Islam. Penguatan pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui struktur kurikulum, ekstra kurikuler dan kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah secara rutin dan pengkondisian dan keteladanan (Kemendikbud, 2018: 08). Penguatan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan religius secara rutinitas.

Simpulan

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar (SD) dilakukan melalui pembiasaan. Nilai karakter religius yang dikembangkan di SD Khadijah Surabaya mencerminkan keberimanan terhadap dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama islam melalui kegiatan: a) bersalaman kepada bapak ibu guru setiap bertemu, b) mencium tangan guru atau salim, c.) berdoa sentral, d) sholat dhuha bersama, e) tartil alqur'an, f) sholat duhur berjama'ah. Penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas dengan memasukan isi kurikulum keagamaan dalam mata pelajaran dan penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah.

Suatu program yang baik tidak akan terlaksana tanpa adanya kesadaran yang tinggi. Maka dari situ marilah kita berubah untuk meningkatkan kesadaran kita masing-masing terutama pada hal yang bersifat religius untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan tidak menyinggung rasa hormat dan bukan bermaksud menggurui, berdasarkan hasil penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis memberikan saran berkaitan dengan pimplementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar sebagai berikut: Bagi Guru, guru diharapkan dapat memperhatikan secara optimal pelaksanaan pendidikan karakter religius sehingga kemampuan mengajarnya lebih dimaksimalkan untuk menghindari faktor-faktor negatif yang bisa mempengaruhi karakter siswa. Sebagai pelaksana

dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik telah menjalankan tugasnya dengan baik, tetapi dalam upaya meningkatkan pembentukan karakter religius pada peserta didik perlu dilakukan pengawasan yang lebih dibandingkan sebelumnya sehingga peserta didik dapat terkontrol dengan baik. Bagi guru, diharapkan dapat memaksimalkan kegiatan religius melalui kegiatan pembiasaan. Salah satunya bisa dengan menambah materi dan memberi ceramah atau nasihat yang mendidik bagi siswa siswi sebagai penambah wawasan. Bagi Siswa, penanaman karakter religius pada siswa-siswa diharapkan adanya perubahan karakter atau sikap anak bangsa Indonesia melalui penerapan kegiatan pembiasaan sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang islami dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Adanya program pembiasaan diharapkan peserta didik dapat memiliki akhlaq yang akhlaqul qarima dan memiliki karakter yang religius, dan selalu melaksanakannya meski tidak di lingkungan sekolah. Bagi Sekolah, diharapkan bahwa semua warga sekolah dapat menjadi komunitas moral yang bertanggung jawab, disiplin dan religius. Sekolah juga diharapkan untuk lebih menambah fasilitas untuk tempat pelaksanaan ibadah yang dibutuhkan guru / ustadzah dan siswa-siswa sehingga kegiatankegiatan sekolah tidak terganggu dengan lingkungan yang ada di sekitar sekolah kemudian siswasiswa, guru-guru dan ustazdz dapat melaksanakan ibadah dengan khushy dan tenang. Bagi Peneliti Lain, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah khazanah keilmuan tentang makna kesadaran pentingnya menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa-siswa.

Daftar Rujukan

- Amri dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asra Irawan Purwoto. (2014). *Metode Penelitian Survei*. Bogor: IN Media.
- Aulia, L. R. (2016). *Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*. Yogyakarta: Kebijakan Pendidikan.
- Bungin, B. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Cimanggis: Prenada Media Group.
- Ghony dan Almanshur. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Hariwijaya. (2007). *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Academy Ilmu.
- KEMENDIKBUD, R. (2018). *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Infograpis.
- Kurniawan. (2017). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Machin, A. (2014). *Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*. Bandung: NNES.
- Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhafidah. (2018). *Gambaran*